

STRATEGI DINAS KESEHATAN KOTA KOTAMOBAGU
DALAM PENURUNAN ANGKA STUNTING DI KOTA KOTAMOBAGU
PROVINSI SULAWESI UTARA

Mustika Cintia Gonibala

NPP. 30.1286

Asdaf Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara

Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah

Email: puputgonibala11@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. H. Agus Sumarno M.M, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): One of the indicators of fulfilling nutritional needs will be provided through the feasibility of sanitation and food safety which have an influence on a person's nutritional intake. So that the process of growing and developing a child will determine how their survival in the future. **Purpose:** This study to find out what factors are supporting and inhibiting the strategy of the Kotamobagu City Health Office in Reducing Stunting Rates in Kotamobagu City. **Method:** Information obtained in a descriptive qualitative research is information collected in the form of word-of-mouth interview results supported by notes from field results, documentation, recordings, and other supports. **Result:** Kotamobagu city government continues to show commitment to reducing stunting rates. Various steps were taken, one of which was by holding a cross-sectoral stunting meeting on August 23 2022. The Mayor of Kotamobagu in his remarks said that stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1000 days of life where this is of course greatly affects the growth and development of the brain. **Conclusion:** This research was conducted by collecting information and data through observation, documentation and interviews as well as all components of SWOT in chapter 4, it was concluded that the inhibiting factors for reducing stunting rates in Kotamobagu City were lack of knowledge about the importance of nutrition for pregnant women and toddlers, ignorance of healthy lifestyles, the importance of clean water and sanitation, and economic improvement in society.

Keywords: Health, Stunting, Kotamobagu

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Salah satu indikator pemenuhan kebutuhan gizi akan di berikan melalui kelayakan sanitasi dan keamanan pangan memiliki pengaruh terhadap asupan gizi seseorang. Sehingga proses tumbuh dan kembang seorang anak akan menentukan bagaimana kelangsungan hidup mereka dimasa mendatang. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dari Strategi Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu Dalam Penurunan Angka *Stunting* di Kota Kotamobagu. **Metode:** Informasi yang diperoleh dalam sesuatu riset kualitatif bertabiat deskriptif ialah

informasi yang dikumpulkan dalam wujud perkata hasil wawancara yang didukung dengan catatan dari hasil lapangan, dokumentasi, rekaman, serta pendukung yang lain. **Hasil/Temuan:** Pemerintahan Kota Kotamobagu terus menunjukkan komitmennya dalam menurunkan angka stunting. Berbagai Langkah dilakukan salah satunya dengan menggelar Rembuk stunting melibatkan lintas sektor pada tanggal 23 Agustus 2022. Walikota Kotamobagu dalam sambutannya mengatakan bahwa stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan di mana hal ini tentunya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. **Kesimpulan:** Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data lewat observasi, dokumentasi dan wawancara serta seluruh komponen dari SWOT di bab 4, maka disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat dari penurunan angka *stunting* di Kota Kotamobagu yaitu kurangnya pengetahuan tentang pentingnya gizi bagi ibu hamil dan balita, ketidaktahuan pola hidup sehat, pentingnya air bersih dan sanitasi, dan peningkatan ekonomi di masyarakat.

Kata kunci: Kesehatan, Stunting, Kotamobagu

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cita-cita Bangsa Indonesia untuk hidup sejahtera dapat di lihat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea IV yang tertulis Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, yang berarti bahwa Negara Indonesia akan melaksanakan dan memajukan kesejahteraan umum bagi warga Negeranya. Dan ini di perkuat pada isi batang tubuh UUD 1945 pasal 28H ayat (1) ialah setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Sehingga akan bermakna bahwa negara bertanggung jawab dengan kesejahteraan dan Kesehatan bagi warna negaranya. Kesehatan adalah area yang paling signifikan dari keberadaan manusia di mana kesehatan akan mempengaruhi kesejahteraan dalam mewujudkan cita-cita dari bangsa Indonesia.

Menurut World Health Organization yang disingkat dengan (WHO) “Kesehatan ialah kondisi yang tidak hanya terpaut pada terbebasnya dari sudut penyakit, melainkan kondisi sehat sempurna pada jasmani, rohani, mental dan sosial”. Sehingga keadaan sehat bukan hanya dalam fisik melainkan juga sehat dalam hal mental dan sosial.

Prevalensi angka *stunting* di negara ini masih 24,4%, menurut data survei dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021. Masih ada sekitar 6 juta anak dari total ini yang memiliki masalah perkembangan. Pemerintah menginginkan tingkat *stunting* di Indonesia itu terus menurun. Pemerintah berharap dapat menurunkan frekuensi *stunting* secara nasional menjadi 14% pada tahun 2024, yang setara dengan **3.442.623** jiwa anak yang saat ini menghadapi kelainan pertumbuhan.

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (2018), prevalensi hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 untuk Provinsi Sulawesi Utara sudah di bawah angka Nasional seperti

gizi kurang dan gizi buruk yaitu 15,4%, sementara untuk angka Nasional yaitu 17,7%. Dan untuk prevalensi *stunting* di Sulawesi Utara yaitu 25,5% dan angka Nasionalnya yaitu 30,8% (data PemProv Sulut, 2020). Sedangkan dari data Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu (DinKes KTG,2019) bahwa prevalensi *stunting* pada tahun 2018 mencapai 30,7% dari jumlah 8.084 jiwa balita se Kota Kotamobagu dan pada tahun 2019 menurun drastis mencapai 0,26% dari jumlah 8.084 jiwa balita se Kota Kotamobagu atau berjumlah 8.063 jiwa balita. Tetapi pada tahun 2020 prevalensi *stunting* di Kotamobagu turun sejumlah 208 jiwa balita atau berada pada angka 5,09% dibawah angka Nasional sebesar 20%. Dan jumlah sasaran balita berjumlah 7.554 jiwa balita.

Sebagai tindak lanjut pelaksanaan kegiatan penurunan angka *stunting* di Kota Kotamobagu diperlukan Kerjasama berbagai pihak, agar percepatan penurunan angka *stunting* dapat segera terealisasi sesuai dengan target yang diberikan, untuk itu Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu melakukan langkah-langkah strategi pelaksanaan kegiatan penanganan gizi buruk yang berakibat *stunting* dengan berbagai instansi dan *stakeholder* di Kota Kotamobagu.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Stunting merupakan terganggunya pertumbuhan pada anak atau balita akibat kurang gizi pada usia 0-1.000 hari kelahirannya, sehingga pertumbuhan mereka umumnya lebih pendek dari kondisi seharusnya. Kondisi ini baru terlihat pada anak yang usianya 2 tahun. Dampak lebih jauh lagi, stunting mempengaruhi tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, penurunan produktivitas dan menurunkan tingkat perekonomian, menyebabkan peningkatan kemiskinan dan ketidakmerataan. Menurut Undang-undang 23 tahun 2014 tentang pemerintahan yang berkaitan dengan urusan wajib pelayanan dasar pada point (b) adalah bidang Kesehatan dan point (f) adalah bidang sosial menjadi urusan yang harus dilaksanakan dengan menggunakan sumber daya yang ada.

Sejalan dengan amanat peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting yang mengharuskan pemerintah daerah melaksanakan usaha penurunan stunting dengan merujuk Dinas Kesehatan sebagai leading sector penanganan stunting 7 sedangkan akurasi data masyarakat yang dibawah garis kemiskinan dilakukan oleh Dinas Sosial pemerintah pusat melalui Badan BKKBN memberikan tanggung jawab yang sangat luas terhadap penanganan penurunan angka stunting diwilayah kerjanya masing-masing.

Mengingat pentingnya permasalahan stunting ini maka saat ini pemerintah daerah Kota Kotamobagu terus melakukan berbagai upaya dalam rangka percepatan pencegahan dan penanggulangan stunting, di antaranya dengan melakukan peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat, peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan intervensi sensitif, dan peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu keluarga masyarakat serta penguatan dan pengembangan sistem data informasi riset dan inovasi yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan proporsi dan populasi yang memiliki karakteristik tertentu dalam jangka waktu tertentu. Dalam dunia kedokteran, karakteristik yang di maksud meliputi penyakit atau faktor resiko atau dapat disebut dengan prevalensi stunting.

1.3 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya berkaitan dengan penurunan angka stunting sangat beragam. Pertama penelitian Muhammad Rizky Ramadhan Djenaan berjudul Implementasi Kebijakan Penanganan *Stunting* di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara (2021), menemukan bahwa peningkatan kerjasama pemerintahan terkait dengan memberikan bantuan sesuai dengan tupoksinya dalam penanganan *stunting*, memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan bayinya, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan kegiatan perbaikan gizi ibu hamil dan anak, sosialisasi pentingnya pola hidup sehat dan melaksanakan posyandu secara rutin setiap bulan. Penelitian Utami Nur Umrah (2020) menemukan bahwa Keadaan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam kasus *stunting*, seperti tempat umum dan tempat pengelolaan makanan, akses air bersih, sarana pembuangan air besar dan tempat penampungan akhir kotoran/tinja pada rumah tangga, dan lingkungan sekitar rumah. Penelitian Putri Novia Lestari (2020) menemukan bahwa peran Dinas Kesehatan dalam penanggulangan *stunting* mengetahui dan menganalisis peran dinas Kesehatan dalam penganggulangan *stunting*, mengetahui apa faktor dari penghambat dinas Kesehatan dalam penanggulangan *stunting*. Penelitian Raiy Putri Pratama Sari Dan Maria Montessori (2021) menemukan bahwa upaya yang telah dilakukan guna mengatasi permasalahan *Stunting* antara lain membuat pos gizi di desa, menggiatkan sosialisasi tentang penanggulangan *Stunting*, serta memberikan PMT untuk ibu hamil serta para balita, sejauh ini program ini belum dilaksanakan dengan maksimal karena belum semua desa yang melaksanakan kegiatan di atas sehingga tidak semua masyarakat dapat merasakan manfaat dari program ini sebagai upaya pemerintahan dan masyarakat dalam mengatasi masalah *stunting* pada anak balita.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tempat penelitiannya, Muhammad Rizky Ramadhan Djenaan (2021) dalam penelitiannya lokasi di pemerintah Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, fokus penelitiannya itu tentang penanganan *stunting* di kecamatan Bolangitang Barat. Utami Nur Umrah (2020) dalam penelitiannya mengambil lokasi pada pemerintah di kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone, fokus menelitiannya tentang pencegahan dan penurunan *stunting* di kecamatan Tellu Limpoe. Putri Novia Lestari (2020) dalam penelitiannya lokasi pemerintah yang di ambil yaitu Banten dan fokus yang di bahas tentang penanggulangan *stunting* di kabupaten pandegelang. Raiy Putri Pratama Sari dan Maria Montessori (2021) membahas tentang upaya apa yang telah dilakukan guna mengatasi permasalahan *stunting*.

Adapun pada penelitian ini, topik yang menjadi fokus dalam penelitian adalah strategi Dinas Kesehatan dalam penerunan angka *stunting* di Kota Kotamobagu. Sehingga dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya, dapat membantu menemukan inspirasi dan mempermudah penentuan teori dan konsep yang di terapkan dalam penelitian yang dilakukan.

1.5 Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimanakah Strategi Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu dalam Penurunan Angka Stunting di Kota Kotamobagu provinsi Sulawesi Utara

2. Untuk mengetahui apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari Strategi Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu dalam Penurunan Angka Stunting di Kota Kotamobagu provinsi Sulawesi Utara
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan dalam pelaksanaan Strategi Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu dalam Penurunan Angka Stunting di Kota Kotamobagu provinsi Sulawesi Utara.

II. METODE

Menurut (Simangunsong, 2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan lingkungan alamiah, dimana penlitia dilakukan pada situasi alamiah alam suatu keutuhan agar sumber data yang di dapat bisa secara langsung bersifat naturalistik, tidak manipulatif dan terbuka pada apapun yang akan timbul kedepannya. Informasi yang diperoleh dalam sesuatu riset kualitatif bertabiat deskriptif ialah informasi yang dikumpulkan dalam wujud perkata hasil wawancara yang didukung dengan catatan dari hasil lapangan, dokumentasi, rekaman, serta pendukung yang lain.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif agar bisa menggambarkan serta mendeskriptif mengenai strategi yang dilakukan Dinas Kesehatan dalam penurunan angka Stunting dengan menggunakan data yang sesuai dengan fakta atau kenyataan di lapangan. Dalam penelitian ini untuk mendukung penelitian deskriptif kualitatif, penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan induktif, yaitu berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, selanjutnya menarik kesimpulan yang bersifat umum. Menurut (Nazir, 2017) menyatakan bahwa pendekatan induktif adalah cara berfikir untuk memberi alasan yang dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik untuk Menyusun suatu argumentasi yang bersifat general.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi penurunan angka stunting juga sudah ditetapkan dalam strategi nasional percepatan penurunan stunting sesuai PP No 72 Tahun 2021. Peraturan Pemerintah ini mendorong sejumlah langkah, seperti peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan terkait program penurunan angka stunting di kementerian/Lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa. Maka dari itu pemerintahan Kota Kotamobagu terus menunjukkan komitmennya dalam menurunkan angka stunting. Berbagai Langkah di lakukan salah satunya dengan menggelar Rembuk stunting melibatkan lintas sektor pada tanggal 23 Agustus 2022. Walikota Kotamobagu dalam sambutannya mengatakan bahwa stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 haris pertama kehidupan di mana hal ini tentunya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak.

3.1 Strategi Dinas Kesehatan dalam penurunan angka *stunting* di Kota Kotamobagu

Penulis menganalisis dan mengumpulkan data berdasarkan teknik wawancara dengan menggunakan teori strategi oleh Hariadi dikarenakan teori Hariadi menjelaskan permasalahan yang terjadi dalam penurunan angka *stunting* di Kota Kotamobagu dan ditemukan faktor-faktor

yang mengakibatkan kurang maksimalnya strategi pemerintah dalam penurunan angka *stunting*. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hariadi yang di dalamnya terdapat 3 (tiga) dimensi yang digunakan untuk menilai strategi, yaitu:

a) perumusan

1. Untuk menjelaskan beberapa tahapan dari faktor yang didalamnya berisi tentang analisis terhadap lingkungan internal maupun eksternal yang tercermin melalui uraian visi dan misi, perencanaan dan tujuan strategi.
2. Sebagai suatu proses penyusunan dalam pengambilan tindakan kedepan dengan maksud untuk membangun visi dan misinya sebagai sebuah tujuan strategi dan sebagai perancang strategi dalam rangka pencapaian tujuan dengan maksud mewujudkan ketersediaan customer value terbaik.
3. Untuk mengetahui berbagai keadaan lingkungan yang ada yang akan dimasuki oleh pimpinan dengan cara menentukan misi terlebih dahulu agar visi yang diinginkan dapat tercapai dan direalisasikan dalam lingkungan itu.
4. Melakukan peninjauan tentang keadaan lingkungan baik secara internal maupun eksternal dengan maksud untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang ada serta apa saja peluang dan ancaman yang nantinya akan di hadapi.
5. Menentukan target dan tujuan yang ingin dicapai
6. Seorang pimpinan harus terlebih dahulu menentukan sebuah visi sebagai penentu dimasa depan dalam lingkungannya serta menentukan misi yang akan dijalankan saat ini guna mencapai tujuan yang diinginkan.

b) pelaksanaan

1. Setelah merumuskan tahapan-tahapan strategi tersebut maka selanjutnya adalah melakukan pelaksanaan strategi.
2. Pelaksanaan strategi memuat berbagai proses strategi yang akan dijalankan termasuk kebijakan yang akan diambil yang tercermin melalui pembangunan struktur, mengembangkan program, dana dan berbagai prosedur pelaksanaannya. Hal ini dianggap sebagai sebuah tahapan yang paling penting dan sangat sulit mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh pada saat pelaksanaannya. Hal ini dianggap sebagai sebuah tahapan yang paling penting dan sangat sulit mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh pada saat pelaksanaan di lapangan dan mungkin saja melenceng dari perkiraan sebelumnya, oleh sebab itu, strategi dapat dikatakan berhasil apabila didukung oleh perusahaan yang capable dan pimpinan yang solid, memiliki, sumber daya yang mencukupi, pengambilan keputusan yang tepat terhadap berbagai kendala atau masalah yang ada, terdapat budaya, situasi maupun kondisi mengenai kesuksesan terhadap pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Teknik merupakan cara yang dapat dilakukan seseorang dengan maksud untuk mengimplementasikan sebuah metode sedangkan taktik merupakan gaya seseorang untuk menjalankan teknik tersebut. Sehingga dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bawasanya suatu strategi dalam organisasi yang diterapkan oleh setiap atasan ditentukan oleh cara dan pendekatan yang diambil atau dilakukannya, sedangkan bagaimana menjalankan metode organisasi, maka setiap atasan dapat memilih teknik yang

dianggapnya cukup sesuai dengan metode yang digunakan, dan dalam penerapan teknik tersebut setiap pimpinan tentunya memiliki taktik yang berbeda-beda.

c) evaluasi

Setelah melaksanakan keseluruhan atau aktifitas organisasi, maka aspek lain yang sangat penting dan perlu diperhatikan di dalam suatu organisasi adalah melakukan evaluasi. Evaluasi organisasi ini disusun dengan maksud untuk memberikan kemudahan pada saat melakukan penilaian terhadap orang yang dinilai termasuk di dalamnya melakukan penilaian terhadap seorang atasan atau pimpinan organisasi tentang pencapaian kerjanya selama ini.

3.2 Faktor pendukung dan penghambat strategi Dinas Kesehatan dalam penurunan angka *stunting* di Kota Kotamobagu

Adapun faktor pendukung strategi Dinas Kesehatan dalam penurunan angka *stunting* di Kota Kotamobagu yaitu dengan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat merupakan kewajiban dari seluruh aspek pemerintah Dinas Kesehatan disini memiliki peran penting dalam pemberian pelayanan Kesehatan tingkat pertama kepada masyarakat melalui posyandu, dan juga berperan dalam pemberian informasi mengenai pentingnya pola hidup sehat bagi keluarga.

Adapun beberapa faktor penghambat strategi Dinas Kesehatan dalam penurunan angka *stunting* di Kota Kotamobagu yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan dari ibu hamil
2. Ketidakpedulian pola hidup sehat
3. Belum semua alat ukur antropometri memenuhi standar
4. Sanitasi

3.3 Upaya mengatasi faktor-faktor penghambat Strategi Dinas Kesehatan dalam Penurunan angka *Stunting* di Kota Kotamobagu

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat Strategi pemerintahan dalam penurunan angka *stunting* di Kota Kotamobagu. Dinas Kesehatan Kotamobagu terus berupaya menekan angka kasus balita *stunting* yang ada di Kota Kotamobagu melalui pemberian vitamin, sosialisasi ke ibu hamil dan balita tentang pentingnya gizi di Posyandu yang dilakukan 1 kali sebulan.

3.4 SWOT

Analisis SWOT memberikan suatu “pandangan dasar” tentang analisis kondisi situasi yang dihadapi sehingga bisa didapatkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Analisis SWOT menjabarkan secara rinci aspek-aspek yang menjadi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan tantangan (threat). Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang analisis internal dan eksternal terhadap pariwisata yang dimiliki di Kota Kotamobagu, maka penulis mendapatkan hasil sebagai berikut.

1) Kekuatan (Strength)

Kekuatan adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif, yang memungkinkan organisasi memiliki keuntungan stratejik dalam mencapai sasarannya.

Sehubungan dengan kekuatan yang dimiliki oleh dinas Kesehatan di Kota Kotamobagu ini.

2) Kelemahan (weakneses)

Kelemahan merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

3) Peluang (opportunity)

Peluang merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah dan kondisi lingkungan sekitar.

4) Ancaman (threats)

Ancaman adalah kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Ancaman yang terdapat di program penurunan angka stunting yaitu ketidaktahuan dalam Kesehatan yang harus diperhatikan pada saat hamil dan yang di perlukan balita. Belum optimalnya program pemerintah dalam penurunan angka stunting di Kota Kotamobagu.

3.5 Matriks SWOT

Setelah melihat dari kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman tersebut, maka langkah-langkah yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu adalah:

- 1) Kekuatan untuk memanfaatkan peluang Strategi dalam menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang adalah
 - a) Memanfaatkan sumber daya manusia dalam penanganan kasus stunting
 - b) Memotivasi Pemerintah dengan komitmen yang tinggi untuk menyediakan atau menyiapkan program penurunan angka stunting
 - c) Peningkatan kemampuan pemerintah dalam menyediakan atau menyiapkan program penurunan angka stunting
- 2) Kekuatan untuk menghindari ancaman Strategi dalam menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman ialah:
 - a. kemampuan Dinas Kesehatan untuk memiliki komitmen yang tinggi untuk bisa memperoleh hasil dari penurunan angka stunting
 - b. kemampuan SDM dalam memahami pentingnya Kesehatan
 - c. kemampuan sumber daya manusia yang baik, sehingga dapat mendukung program penurunan angka *stunting*
 - d. kualitas alat ukur berat badan agar mendapatkan hasil akurat
- 3) Mengurangi kelemahan untuk mengejar peluang Strategi dalam mengurangi kelemahan untuk mengejar peluang adalah:
 - a) Meningkatkan kualitas kerja di bidang kesehatan

- b) Meningkatkan kualitas dalam sosialisasi ke ibu hamil dan balita
 - c) Meningkatkan sarana dan prasarana untuk bisa meningkatkan kualitas program.
- 4) Mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman Strategi dalam mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman adalah:
- a. Melakukan sosialisasi tentang gizi kepada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya nutrisi yang seimbang bagi pertumbuhan anak.
 - b. akses terhadap makanan yang sehat, terutama pada daerah terpencil dan sulit dijangkau
 - c. air bersih dan sanitasi yang baik. Penyediaan air bersih dan sanitasi yang sangat penting untuk menjaga Kesehatan anak dan mencegah penyakit yang dapat menyebabkan stunting.
 - d. kondisi ekonomi keluarga dapat membantu mengurangi stunting dengan meningkatkan akses keluarga terhadap makanan yang sehat dan gizi yang mencukupi.

Dari uraian diatas dapat disempurnakan dengan menggunakan matriks swot yang melihat keadaan internal dan eksternal masing-masing dari pada strategi. Oleh sebab itu dalam menetapkan hasil daripada kerangka matriks swot perlu di timbangnkan antara berbagai aspek yag ada di dalam Kekuatan untuk memanfaatkan peluang, Kekuatan untuk menghindari ancaman, Mengurangi kelemahan untuk mengejar peluang, dan Mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman.

3.6 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Dalam menemtukan target yang akan di capai keseriusan dalam penanganan stunting dilakukan oleh Pemerintah Kota Kotamobagu tercermin pada capaian penurunan angka stunting pada tahun 2020 sekira 4,94%. Penurunan stunting merupakan program prioritas, sehingga Pemerintah Kota Kotamobagu memberikan pemahaman dan penyuluhan kepada ibu hamil. Rendahnya Pendidikan 77 seorang ibu dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemenuhan nutrisi yang baik selama masa hamil untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya oeh karena hal tersebut perlunya pemberian informasi dengan melakuakan sosialisasi kepada masyarakat, ibu hamil dan orangtua balita, untuk memberikan bekal pengetahuan mengenai asupan nutrisi dalam pemenuhan gizi anak dan pentingnya hidup sehat apabila masyarakat telah memahami dan menerapkan hal tersebut tentunya stunting yang teradi pada anak akan berkurang.

Dan dalam mengembangkan Program Penurunan angka stunting di kota kotamobagu Dinas Kesehatan Kotamobagu terus berupaya menekan angka kasus balita stunting yang ada di Kota Kotamobagu melalui pemberian vitamin pada saat posyandu yang di laksanakan setiap 1 bulan sekali di setiap kelurahan.

Penilaian dalam menjalankan strategi dan pencapaiinya menurut saya sudah sesuai dengan yang direncanakan pemerintah contohnya pemberian vitamin dan makanan tambahan berupa susu bagi balita penderita stunting di tahun 2022 dan ada rencana juga di tahun 2023 akan makanan tambahan akan di ganti dengan biskuit yang akan diberikan langsung dari kementrian Kesehatan. Dan dalam pencapaian kerja yang di jalankan ini ssudah ada perubahan penurunan angka stunting dari tahun 2019 15,01% dan menurun 4,94 ditahun 2022 dan berkurang menjadi 10,07%.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaitkan dengan konsep Strategi menurut Hariadi (2005:5) yang mencakup 3 dimensi. Dimensi tersebut meliputi Perumusan; Perencanaan; dan Evaluasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data lewat observasi, dokumentasi dan wawancara serta seluruh komponen dari SWOT di bab 4, maka penulis menarik beberapa kesimpulan:

1. Strategi Dinas Kesehatan dalam penurunan angka stunting di Kota Kotamobagu dalam dimensi perumusan bahwa belum optimal dilihat dari masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya Kesehatan bagi balita dan ibu hamil, masih kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan di lingkungan, kurangnya sosialisasi untuk ibu hamil dan masyarakat tentang pentingnya stunting.

2. Faktor Pendukung dan faktor penghambat dari strategi Dinas Kesehatan dalam penurunan angka stunting di Kota Kotamobagu

a. Faktor pendukung dari strategi Dinas Kesehatan dalam penurunan angka stunting di Kota Kotamobagu yaitu dengan melakukan peninjauan adanya peluang yang dapat dilakukan dalam penurunan angka stunting seperti meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat merupakan kewajiban dari seluruh aspek pemerintah Dinas Kesehatan disini memiliki peran penting dalam pemberian pelayanan Kesehatan tingkat pertama kepada masyarakat melalui posyandu, dan juga berperan dalam pemberian informasi mengenai pentingnya pola hidup sehat bagi keluarga.

b. Faktor penghambat dari strategi Dinas Kesehatan dalam penurunan angka stunting di Kota Kotamobagu:

- 1) Kurangnya pengetahuan dari ibu hamil Kurangnya pengetahuan dari ibu hamil merupakan salah satu penyebab seorang anak mengalami stunting, masih banyaknya ibu hamil yang tidak mengetahui betapa pentingnya pemenuhan gizi. Sejak masih dalam kandungan bayi membutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangannya.
- 2) Ketidakpedulian pola hidup sehat Masih banyak dari masyarakat di Kota Kotamobagu yang masih kurang peduli pentingnya penerapan pola hidup sehat, dalam penanganan stunting ibu hamil perlu meningkatkan kondisi Kesehatan tubuhnya karena akan berpengaruh terhadap bayi yang ada di janinnya.

3. Upaya yang dapat dilakukan Dinas Kesehatan untuk mengatasi mengatasi faktor penghambat dalam penurunan angka stunting 87 di Kota Kotamobagu yaitu melalui pemberian vitamin, sosialisasi ke ibu hamil dan balita tentang pentingnya gizi di Posyandu yang dilakukan 1 kali sebulan.

SWOT

1. Kekuatan (Strenght) Dalam penurunan angka stunting Dinas Kesehatan cukup mendukung dan berperan aktif dalam program nasional ini dengan peningkatan kemampuan pemerintah dalam menjalankan penurunan angka stunting.

2. Kelemahan (Weaknesses) Kelemahan dari program ini yaitu karena kurangnya pengetahuan orang tua dan masyarakat tentang stunting, alat ukur yang kurang akurat, kurangnya makanan bergizi yang di konsumsi ibu hamil dan balita, penyediaan air bersih dan sanitasi yang baik.

3. Peluang (Opportunity) Pemerintah meningkatkan akses ketersediaan makanan bergizi seperti makanan tambahan dan pemberian vitamin, dan sosialisasi di posyandu tentang pentingnya pemberian gizi yang cukup dalam pertumbuhan anak dan ibu hamil.

4. Ancaman (Treaths) Kemiskinan atau faktor ekonomi, ketersediaan makanan yang tidak seimbang dan tidak sesuai untuk anak, akses air bersih dan sanitasi yang buruk.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian: Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan dan penulis juga berharap mampu memberikan sumbangan pemikiran dan masukan yang bermanfaat untuk kedepannya..

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Bambang, Hariadi, 2005. "Strategi manajemen". Jakarta: Bayumedia Publishing.

Rangkuti, Freddy. 2014. "Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Simangungsong, F. 2017. "Metodologi Penelitian Pemerintahan". Bandung: Penerbit Alfabet

Nazir, M. 2017. "Metode Penelitian". Bogor: Ghalia Indonesia.

B. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting

C. JURNAL

Ponamon, Nanang Saputra, 2015. "Hubungan Antara Durasi Dan Frekuensi Sakit Balita Dengan Terjadinya Stunting Pada Anak SD Di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan." Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi: 112. <https://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal-Nanang.ppdf>.